

HARGA SAHAM DIPENGARUHI OLEH INFLASI DAN RASIO PROFITABILITAS (Studi Kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2017 – 2021)

Ajeng Aprilia¹, Amelia Apriyanti², M.Mahfudh Riyadi³, Surya Bintarti⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi

ajengaprilianingrum@gmail.com; Amelia5409@gmail.com; mahfudhriyadi191@gmail.com;
surya.bintarti@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Perubahan tingkat inflasi selama 5 tahun terakhir berdampak pada pergerakan harga saham perusahaan barang konsumsi di BEI yang berpengaruh langsung terhadap penurunan daya beli uang (purchasing power of money). Dengan adanya inflasi harga barang secara umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakatnya menurun. Hal ini dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan sektor ini karena akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun (2017 – 2021) harga saham PT Unilever Indonesia Tbk, salah satu perusahaan sektor barang konsumsi, mengalami penurunan sejak 2017 – 2021 yang signifikan. Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham dengan moderator rasio profitabilitas pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan data yang diperoleh berupa data sekunder. Data sekunder yang diambil merupakan data laporan keuangan PT Unilever selama periode 2017-2021, yang mana data ini juga akan dijadikan sebagai populasi. Populasi ini kemudian akan digunakan sebagai responden dari penelitian ini. Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dengan bantuan program SPSS. Penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2017 – 2021.

Kata kunci: inflasi, harga saham, rasio profitabilitas

ABSTRACT

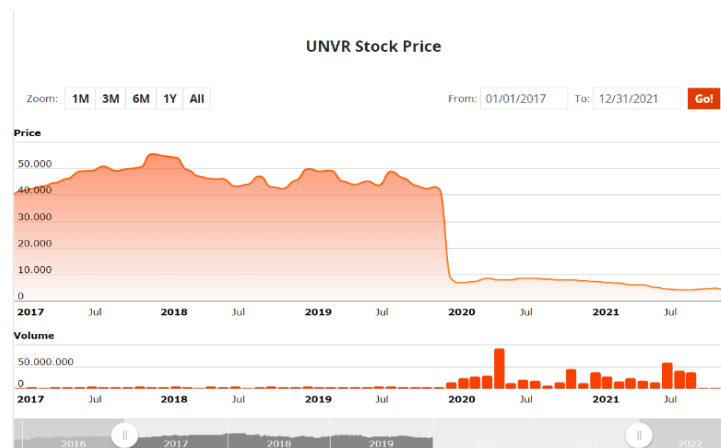
Changes in the inflation rate over the past 5 years have had an impact on the movement of consumer goods companies' stock prices on the IDX which has had a direct effect on the decline in the purchasing power of money. With inflation, the price of goods in general will increase continuously, so that people's purchasing power decreases. This can reduce the interest of investors to invest in companies in this sector because it will reduce the level of real income earned by investors. Data shows that within 5 years (2017 – 2021) the share price of PT Unilever Indonesia Tbk, a consumer goods sector company, has experienced a significant decline from 2017 – 2021. The purpose of this study was to examine the effect of inflation on stock prices by moderating the profitability ratios of PT. Unilever Indonesia Tbk. The data analysis method used in this study is a quantitative method with the data obtained in the form of secondary data. The secondary data taken is PT Unilever's financial report data for the 2017-2021 period, which this data will also be used as a population. This population will then be used as the respondents of this study. Data processing carried out in this study used regression analysis techniques with the help of the SPSS program. This study shows that inflation has a positive and significant effect on PT Unilever Indonesia Tbk's stock price growth for the period 2017 – 2021.

Keyword: inflation, share price, profitability ratios

PENDAHULUAN

PT Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan fast moving consumer goods terdepan di Indonesia dengan memiliki 40 merek yang terbagi menjadi 2 segmen usaha yaitu Home & Personal Care (HPC) dan Foods & Refreshment (F&R). Beragam produk yang ditawarkan mulai dari Lifebuoy, Lux, Dove, Clear, Sunsilk, Pepsodent, Rinso, Sunlight, Molto, Vaseline, Rexona, Bango, Royco, Wall's, Cornetto dan produk lainnya sudah menjadi kebutuhan pokok sehari – hari yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Tidak heran jika PT Unilever Indonesia Tbk mampu mendapatkan penjualan bersih mencapai Rp39,5 triliun, sedangkan untuk laba bersihnya mencapai Rp5,7 triliun pada tahun 2021. Kemampuan unilever dalam menghasilkan laba membuat harga sahamnya ini paling diminati oleh investor, dapat dikatakan bahwa PT Unilever ini merupakan salah satu perusahaan yang menguasai pasar sektor barang konsumsi karena tingginya minat para investor akan saham perusahaannya.

Gambar 1. Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2017 – 2021



Sumber: www.idnfinancials.com

Berdasarkan grafik 1. diatas menunjukkan harga saham tertinggi dari PT Unilever Indonesia Tbk terjadi pada tahun 2017 yaitu Rp 55.450, sedangkan harga saham terendahnya terjadi pada tahun 2021 yaitu Rp 4.120. Harga saham PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan sejak 2017 – 2021, begitu pula dengan perusahaan pesaing di industri yang sama, seperti PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang juga mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Saham adalah tanda bukti dimana seseorang turut serta dalam kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Saham dijual kepada pihak investor yang mana dananya digunakan untuk menambah modal perusahaan dengan imbalan pihak investor memperoleh deviden sebagai keuntungan yang didapatkan (Riyanto, 2011) dalam (Abundanti, 2020)[1]. Tinggi rendahnya harga saham dapat menentukan nilai dari suatu perusahaan [2][3]. Terdapat dua macam analisis yang digunakan untuk menilai perubahan harga saham, yaitu dengan analisis teknikal dan fundamental. Analisis teknikal adalah analisa teknis yang memfokuskan pada perubahan harga saham berdasarkan studi grafik historis, sedangkan analisis fundamental adalah analisis yang memperkirakan harga saham dengan kondisi ekonomi makro, salah satunya kondisi inflasi global (Abundanti, 2020)[1]. Berdasarkan beberapa sumber, penurunan harga saham PT Unilever ini bisa saja disebabkan oleh tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia yang membuat daya beli konsumen menurun terhadap produk yang ditawarkan. Inflasi dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Dalimunthe, 2018)[4]. Inflasi tidak hanya berpengaruh positif tetapi juga dapat berpengaruh negatif karena dapat mengganggu aktivitas ekonomi dan arus kasc[5]. Hal ini dibuktikan melalui uji

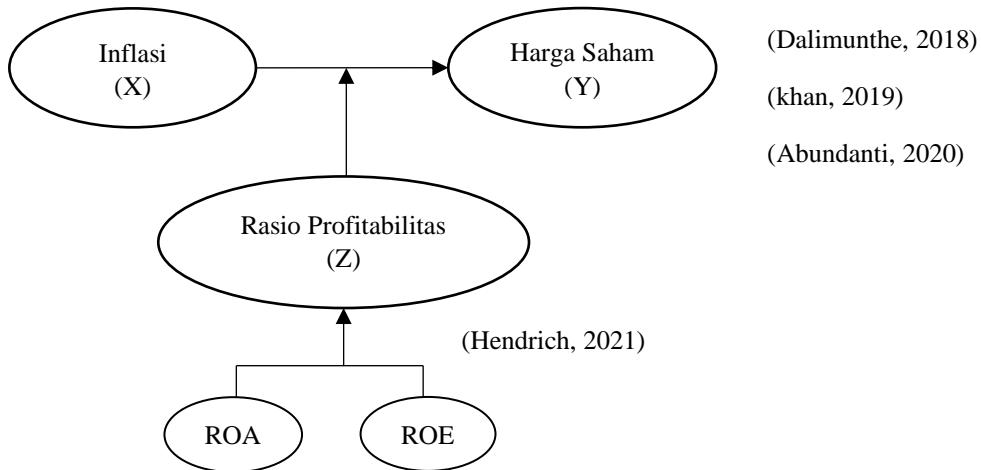
kausalitas Granger, VAR dan respon impulsif pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, (Khan, 2019)[6].

Hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, memungkinkan adanya pengaruh dari variabel lain yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan dibagi menjadi lima kelompok, yaitu rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio profitabilitas, rasio penilaian atau pasar, dan rasio aktivitas usaha. Pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Return On Assets adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan semua aset perusahaan, disesuaikan dengan biaya, untuk membiayai aset tersebut. Return On Assets (ROA) merupakan sebuah indikator kinerja usaha untuk menghasilkan laba dari berbagai aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik perusahaan tersebut (Hanafi dan Halim, 2004) dalam (Hendrich, 2021)[7]. Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur ukuran pengembalian pemegang saham atas modal yang diinvestasikan. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mahdi Hendrich, pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham tersebut. Penelitian tersebut hasilnya konsisten dengan teori dan pendapat terdahulu dari Mogdiliani dan Miller dalam Ulupui (2007) [8] yang mengatakan bahwa kemampuan untuk mendapat laba dari aset perusahaan (ROA) menentukan nilai suatu perusahaan. Jika hasilnya positif, berarti kemampuan perusahaan tersebut dalam mendapatkan laba semakin tinggi, maka profit margin yang didapatnya semakin tinggi dan perputaran asetnya semakin efisien, (Hendrich 2021)[7]. Tingkat inflasi dan rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham berdasarkan penelitian (Artini, 2016) dalam (Amriyani 2018)[9].

Tingkat inflasi akan mempengaruhi perubahan harga saham PT Unilever (H_1). Inflasi yang tinggi ini akan mempengaruhi biaya produksi perusahaan, sehingga perusahaan menawarkan lebih banyak saham untuk menambah biaya modalnya. Tingkat inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan daya beli para investornya, sehingga minat investor untuk berinvestasi semakin menurun. Penurunan permintaan saham ini akan menyebabkan harga saham perusahaan yang semakin merosot dan nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan di mata investor lain. Adanya dugaan pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham ini juga dikaitkan dengan rasio profitabilitas pada PT Unilever (H_2), dimana ROA dan ROE ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaannya. Jika rasio ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Unilever, maka semakin tinggi kedua rasio ini akan berdampak pada kenaikan harga sahamnya, begitupun sebaliknya. Berdasarkan penjabaran diatas memungkinkan variabel rasio profitabilitas dengan rasio ROA dan ROE sebagai indikator yang menjadi variabel moderator, dari penjelasan tersebut diatas maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

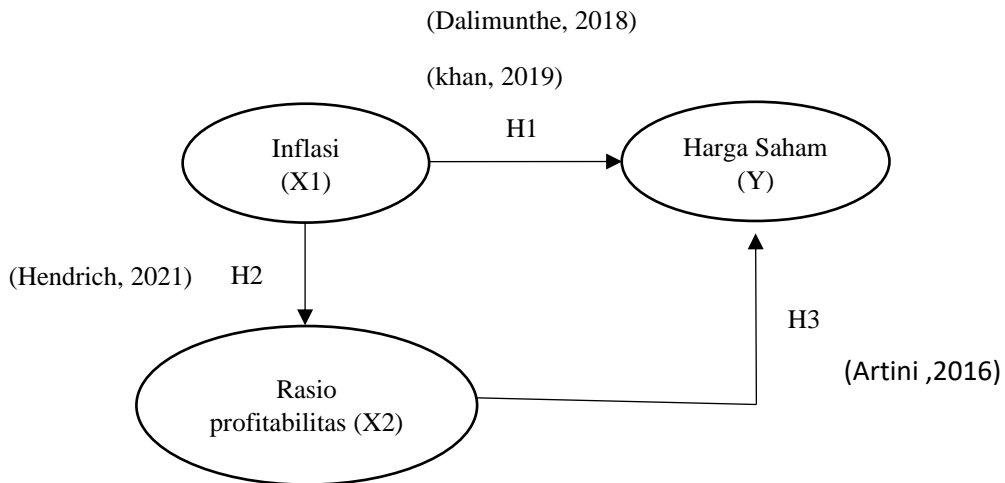
- Hipotesis pertama (H_1) : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ditetapkannya hipotesis ini didukung oleh artikel penelitian terdahulu yaitu (Dalimunthe, 2018)
- Hipotesis kedua (H_2) : Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham dengan mediator rasio profitabilitas. Ditetapkannya hipotesis ini didukung oleh artikel penelitian terdahulu yaitu (Hendrich, 2021).

Gambar 1. Model Penelitian



Demikian dikarenakan keterbatasan jumlah sampel yang hanya 5 periode saja tidak bisa menggunakan SmartPLS karena syarat yang digunakan dalam PLS jumlah sampelnya minimal 30 responden (Gozali, 2021)[10], maka penelitian ini menggunakan software SPSS dengan model konsep sebagai berikut:

Gambar 2. Model Penelitian



sehingga penetapan hipotesis kedua (H2) diatas berubah menjadi:

- H1 : Pengaruh inflasi terhadap harga saham
- H2 : Pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham
- H3 : Pengaruh inflasi dan rasio profitabilitas terhadap harga saham

METODE

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan data yang diperoleh berupa data sekunder. Data sekunder yang diambil merupakan data laporan keuangan PT Unilever selama periode 2017-2021, yang mana data ini juga akan dijadikan sebagai populasi. Populasi ini kemudian akan digunakan sebagai responden dari penelitian ini. Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi.

HASIL

PT Unilever Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi (consumer goods) yang menyediakan banyak produk – produk kebutuhan rumah tangga. Saham Unilever (UNVR) pertama kali dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 11 Januari 1982, dimana penawaran umum perdana sahamnya kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan harga penawaran Rp 3.175 per lembar saham.

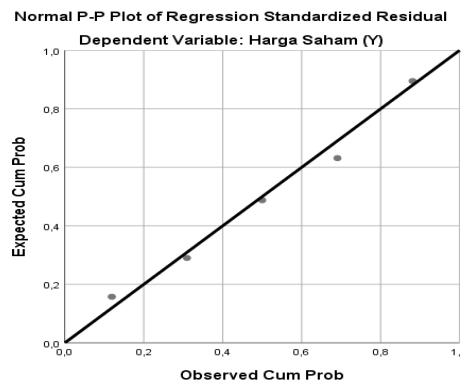
Data penelitian ini diolah menggunakan analisis SEM (regresi) yang dihitung menggunakan program SPSS dengan melakukan analisis uji asumsi klasik dan uji regresi berganda. Hasil pengolahan data dengan analisis jalur dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik untuk melakukan analisis regresi. Uji normal probability plot (Uji P-Plot) adalah salah satu analisa yang efektif digunakan untuk mendeteksi bahwa regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik – titik) mengikuti garis diagonalnya. Uji P-Plot pada penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Gambar 3. Uji Normalitas P-Plot



Sumber: hasil olahan data, 2023

Berdasarkan gambar 3. diatas menunjukkan bahwa plotting (titik – titik) mendekati atau mengikuti garis diagonalnya. Dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas regresinya berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadinya korelasi diantara variabel independen. Syarat untuk mengetahui tidak terjadinya multikolinearitas dengan melihat batas *tolerance value* dan VIF, dimana batas tolerance > 0,1 dan nilai VIF yang dihasilkan < 10. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas pada penelitian yang dilakukan:

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	-15609,563	40539,622		-0,385	0,766		
	INFLASI	24079,305	6668,144	0,841	3,611	0,172	0,452	2,214
	ROA	1026,654	1055,059	0,276	0,973	0,509	0,304	3,286
	ROE	-406,322	397,718	-0,212	-1,022	0,493	0,568	1,760
a. Dependent Variable: SAHAM								

Sumber: Output SPSS 25, Data Skunder telah diolah

Berdasarkan tabel 1. diatas hasil uji multikolinearitas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF variabel Inflasi (X) 2,214 < 10 dan tolerance value 0,452 > 0,1. Hal ini menunjukkan variabel inflasi (X) tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Nilai VIF variabel moderator ROA (Z1) 3,286 < 10 dan tolerance value 0,304 > 0,1. Hal ini menunjukkan variabel moderator ROA (Z1) tidak terjadi multikolinearitas.
- 3) Nilai VIF variabel moderator ROE (Z2) 1,760 < 10 dan tolerance value 0,568 > 0,1. Hal ini menunjukkan variabel moderator ROE (Z2) tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual pada model regresi. Pengujian heterogenitas dapat dilihat dari profitabilitas F yang dihitung. heterokedastisitas dinyatakan tidak signifikan dan tidak terjadi jika hasilnya > 0,05 sedangkan jika hasilnya < 0,05 maka heterokedastisitas dinyatakan signifikan dan terjadi.

Tabel 2. Uji heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6424,835	6304,293		1,019	0,494
	INFLASI	-1506,012	1036,959	-1,021	-1,452	0,384
	ROA	47,391	164,072	0,247	0,289	0,821
	ROE	-8,677	61,849	-0,088	-0,140	0,911

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Output SPSS 25, Data Skunder telah diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas, variabel inflasi menunjukan nilai 0,384 > 0,05 maka dinyatakan tidak signifikan, variabel ROA sebesar 0,821 > 0,05 maka dinyatakan tidak signifikan dan variabel ROE sebesar 0,911 > 0,05 maka dinyatakan tidak signifikan.

2. Uji Analisis Data

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Berikut hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS:

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R²) Variabel Inflasi terhadap Harga Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,972 ^a	0.945	0.927	6358.202

a. Predictors: (Constant), INFLASI

Sumber: Output SPSS 25, Data Skunder telah diolah

Data tabel model summary diatas menunjukkan nilai R square = 0,945, nilai ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai inflasi berpengaruh sangat kuat terhadap harga saham perusahaan PT unilever dalam periode 2017 - 2021 yaitu sebesar 95%.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R²) Variabel Profitabilitas terhadap Harga Saham**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,443 ^a	,196	-,072	24344,575

a. Predictors: (Constant), RASIO PROFITABILITAS

Data tabel model summary diatas menunjukkan nilai R square = 0,196, nilai ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai inflasi berpengaruh lemah terhadap harga saham pada perusahaan PT Unilever dalam periode 2017 – 2021 yaitu 20%.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R²) Variabel Inflasi dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,973 ^a	,947	,895	7633,052

a. Predictors: (Constant), RASIO PROFITABILITAS, INFLASI

Sumber: Output SPSS 25, Data Skunder telah diolah

Data tabel model summary diatas menunjukan nilai R square = 0,947, nilai ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai inflasi dan rasio profitabilitas berpengaruh sangat kuat terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk dalam periode 2017 - 2021 yaitu sebesar 95%.

b. Uji T (Uji Parsial)

Pengolahan data menggunakan uji T dilakukan dengan tujuan menguji adanya pengaruh satu variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil pengujian dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Hipotesis Variabel Inflasi terhadap Harga Saham**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-41570,852	10471,762		-3,970	,029		
INFLASI	27849,674	3873,296	,972	7,190	,006	1,000	1,000

a. Dependent Variable: SAHAM

Sumber: Output SPSS 25, Data Skunder telah diolah

Hasil koefisien dari inflasi terhadap harga saham menunjukkan t-hitung sebesar 7,190 > t-tabel 4,303, hal ini menunjukkan bahwa Hipotesa pertama (H1) yang mengatakan pengaruh inflasi terhadap harga saham dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dalimunthe, 2018)[4], namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khan, 2019)[6].

Tabel 7. Uji Hipotesis Variabel Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-73820,444	122947,182		-,600	,591		
RASIO PROFITABILITAS	613,585	717,592	,443	,855	,455	1,000	1,000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS 25, Data Skunder telah diolah

Hasil koefisien dari rasio profitabilitas terhadap harga saham menunjukan t-hitung sebesar 0,855 < t-tabel 4,303, hal ini menunjukkan bahwa hipotesa kedua (H2) yang mengatakan pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham tertolak. Ketertolakan ini berarti linier dengan artikel penelitian (Hendrich, 2021)[7].

Tabel 8. Uji Hipotesis Variabel Inflasi Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-30912,176	39377,652		-,785	,515		
INFLASI	28609,786	5357,589	,999	5,340	,033	,753	1,328
RASIO PROFITABILITAS	-74,045	259,238	-,053	-,286	,802	,753	1,328

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS 25, Data Skunder telah diolah

Hasil koefisien dari inflasi dan profitabilitas terhadap harga saham menunjukkan t-hitung sebesar $-0,053 < t\text{-tabel } 4,303$, hal ini menunjukkan bahwa hipotesa ketiga (H3) yang mengatakan pengaruh inflasi dan rasio profitabilitas terhadap harga saham tertolak. Ketertolakan ini berarti linier dengan artikel penelitian (Artini, 2016) dalam (Amriyani 2018)[9].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diolah terkait pengaruh inflasi dan rasio profitabilitas terhadap harga saham perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2017-2021 dapat diambil kesimpulan yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu: 1. Tingkat perkembangan inflasi akan mendorong perkembangan nilai harga saham perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2017-2021. 2. Rasio profitabilitas ternyata tidak dapat mendorong perkembangan nilai harga saham perusahaan PT Unilever Tbk 2017-2021. 3. Inflasi dan rasio profitabilitas tidak dapat mendorong perkembangan nilai harga saham perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2017-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. M. A. A. N. Abundanti, "Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham," *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 9, no. 3, p. 968, 2020, doi: 10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08.
- [2] A. S. Rakhmat and A. Rosadi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan , Kebijakan Hutang, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan," *Ikra-Ith Ekon.*, vol. 4, no. 1, pp. 94–104, 2021.
- [3] A. S. Rakhmat and T. Fafirudin, "Pengaruh Tax Avoidance Dan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan," *IKRA-ITH Ekon.*, vol. 3, no. 3, pp. 145–152, 2020.
- [4] H. Dalimunthe, "Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham," *J. Akunt. DAN BISNIS J. Progr. Stud. Akunt.*, vol. 4, no. 2, p. 62, 2018, doi: 10.31289/jab.v4i2.1780.
- [5] A. S. Rakhmat, "Pengaruh Net Foreign Fund Dan Inflasi Terhadap Harga Saham," *J. Manaj. Kewirausahaan*, vol. 16, no. 1, p. 43, 2019, doi: 10.33370/jmk.v16i1.308.
- [6] J. Khan, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham : Studi Kasus Bursa Efek Karachi Dampak Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham : Sebuah Kasus Studi Bursa Efek Karachi," 2019.
- [7] M. Hendrich, "Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indonesia Periode 2017-2019," *J. Ilm. Akunt. Rahmadiyah*, vol. 4, no. 1, p. 20, 2021, doi: 10.51877/jiar.v4i1.158.
- [8] A. S. Rakhmat, "PENGARUH PROFITABILITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PT. JABABEKA, Tbk," *J. Pengemb. Wiraswasta*, vol. 19, no. 2, p. 81, 2018, doi: 10.33370/jpw.v19i2.127.
- [9] D. P. Amriyani and Choiriyah, "Pengaruh Profitabilitas, Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham Indeks PEFINDO25," *J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 3, no. Idx, pp. 433–446, 2018.
- [10] Silmi, "Bab iii metoda penelitian 3.1.," *Bab III Metod. Penelit.*, vol. Bab iii me, pp. 1–9, 2017.